

Buku 9 Atomic Essay Smipa

WAKTU

Antologi Esai-esai Pendek | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



Buku 9 AES | WAKTU

Diterbitkan untuk Kalangan Internal Rumah Belajar Semi Palar

Sumber tulisan : <https://ririungan.semipalar.sch.id/blog>

Gambar sampul : Sampul tulisan AES23 Rico

Edisi 1

Tanggal Terbit : 9 Mei 2022

Penyusun : Kak Mutia, Kak Iyank, Bu Mega, Kak Andy

Pengantar

Salam Smipa,

Jika bukan oleh tangan waktu rasanya tak mungkin saya berkesempatan untuk bergulir bersama keluarga smipa. Terlebih saat adanya ajakan pertama kali bergabung di lingkaran blogger beberapa tahun silam sebelum AES digagas. Seperti yang kita tahu, ajakan smipa untuk berliterasi sudah sangat kental di keseharian. Dan melalui buku AES 9 ini, kita akan berlayar mengarungi waktu yang dituliskan dengan apik oleh kakak, orangtua dan teman-teman smipa.

Apa rasanya ketika mengetahui sisa hidup kita hanya tinggal dua menit? Tentu tak ada yang ingin kita sia-siakan. Bentuk tanya-jawab ini yang seringkali saya ulang-ulang tentang hakekat waktu yang disepakati duapuluhempat jam sehari. Detik menjadi menit, menit menjadi jam, jam menjadi hari, hari menjadi minggu hingga tak terasa tahun-tahun sudah berlalu jauh dibelakang. Merekam banyak peristiwa, sejarah dan kita belajar dari apa yang kita lihat, dengar bahkan rasakan secara langsung.

Titik waktu dan rentang waktu menjadi satu tolak ukur yang kita (saya terutama) sebutkan untuk mengingat sebuah momen. Kelahiran atau kematian yang terikat oleh waktu dan tidak bisa kita ubah, namun seiring dengannya akan

mengubah cara kita menjalani hidup. Merencanakan baik untuk jangka pendek sampai jangka panjang. Meski, saat menjalaninya sekarang, kita gak pernah tahu hasil apa yang kita dapat di masa mendatang. Sesuai target kah? Atau sudah melebihi target? Apapun itu, waktu menjadi bukti perjalanan kita dalam berproses.

Ada ingatan yang kita simpan dari masa lalu, kemudian dijadikan referensi, dimodifikasi sesuai jaman. Pun tetapi, ada langkah-langkah baru yang kita yakini lebih tepat dalam membangun pijakan untuk masa depan. Senyatanya, atomic essay yang gaungnya semakin lama membuat candu bahkan sudah tercetak menjadi buku. Saya sendiri gak pernah menyangka bisa berkontribusi sejauh itu. Padahal niat awal menulis hanyalah sebuah pelarian dari jeda rutinitas. Kesadaran ini rasanya jadi 'langkah baru' bagi saya dari rentang waktu puluhan tahun ketika kesenangan menulis mulai hadir di dalam diri.

Tidak dipungkiri, peristiwa sekecil apapun tak pernah jadi sia-sia. Waktu memberi kita makna, membuat kita berpikir dan menghargai atas apa yang kita miliki.

Selamat menyelami waktu!

Bubuy | orangtua Smipa | bunda Obiet

Daftar Isi

	Pengantar		3
	Daftar Isi		5
	Panduan Buku AES		7
1	AES083 Melepaskan Diri Dari Perangkap Waktu	Kak Andy	8
2	AES04 Take Your Time	Kak Ine	11
3	AES23 Time	Rico	13
4	AES 100 Waktu	Kak Leo	18
5	AES014 Waktu	Ibu Wulan Bubuy	20
6	AES145 Miliuner Waktu	Pak Ahkam	23
7	AES230 Guliran Waktu	Kak Andy	26
8	AES39 Slow Down! And Enjoy!	Kak Fifin	29
9	AES122 Goresan Waktu	Kak Andy	32
10	AES019 Waktu Dan Sumber Daya	Pak Ahkam	34

11	AES22 Semester Kehidupan	Kak Ine	36
12	AES034 Desa Semi Palar III	Pak Ahkam	38
13	AES051 Slow Living (1)	Pak Ahkam	41
14	AES299 Time	Rico	44
15	AES054 Mari Segera Memperlambat	Kak Andy	46
16	AES277 Now's The Time	Rico	51
17	AES052 Slow Living II	Pak Ahkam	53
18	AES256 A Moment Too Late	Rico	56
19	AES38 Sedang Ingin Berpuisi	Ibu Wulan Bubuy	59
20	AES 101 Malam (Dan Siang)	Pak Joe	61
21	AES269 Bergegas Mengikuti Perubahan	Kak Andy	65
	Senarai Buku AES		67

Panduan Buku AES

- Buku AES ini diterbitkan untuk kalangan internal Keluarga Besar Semi Palar.
- Esai-esai yang dimuat di sini langsung **dipindahkan apa- adanya** tanpa editing apapun. Typo (salah ketik) atau kesalahan yang sama bisa ditemukan di sumber tulisannya. Ini adalah bagian dari keunikan Atomic Essay Smipa (dan bagian dari kemanusiaan kita 🙏).
- Buku ini diterbitkan dalam bentuk digital (*e-book*) yang bisa diunduh secara bebas di Ririungan Semi Palar. Buku-buku yang sudah terbit bisa dilihat [di tautan ini](#).
- Buku Cetak (printed book) rencananya dapat dipesan melalui **warungsmipa.id**. Keuntungan yang diperoleh akan masuk ke Kas Koperasi. Buku ini dijual untuk jadi salah satu penghasilan **Koperasi**.
- Di setiap akhir esai bisa ditemukan **QR-Code** yang bisa discan, di klik (di PC) atau di tap (HP atau Tablet) untuk mengakses sumber tulisan agar pembaca bisa meninggalkan like atau komentar untuk tulisan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi sang penulis. Jangan lupa login di Ririungan agar identitas pembaca tercatat.
- Bagi yang berminat untuk bergabung menjadi **Tim Penyusun Buku AES** silakan [klik tautan ini](#).



AES083 Melepaskan Diri Dari Perangkap Waktu

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 11 Agustus 2021

Seingat saya ada beberapa buku yang pernah saya baca, yang berkisah tentang waktu. Yap, waktu... Buku yang satu adalah Momo karya Michael Ende, buku itu saya baca sudah cukup lama - sekitar tahun 2008 - di tahun-tahun awal Semi Palar. Buku kedua adalah The Time Keeper - karya Mitch Albom, saya baca sekitar 4-5 tahun yang lalu. Hmm saat menuliskan ini saya spontan mengingat-ingat kapan saya membaca buku-buku itu. Waktu saya memulai menulis ini, mata saya juga otomatis melirik ke jam - memastikan jam berapa waktu saat ini. Sudah lewat dari jam sebelas - sayapun mulai mengetik esai ini sebelum jarum jam memindahkan hari ini ke hari esok.

Manusia memang terperangkap dalam penjara waktu. Sepertinya hal ini satu-satunya penjara di manusia tidak bisa meloloskan diri. Semua orang

hanya punya 24 jam, dia hanya punya sekian tahun waktu hidupnya. Rico pernah menulis esai menarik tentang ini yang judulnya 5200 Weeks.

Mitch Albom dalam bukunya menceritakan bagaimana otak manusialah yang akhirnya memerangkap dirinya dalam waktu. Bagaimana mulainya? Pada saat manusia mulai menghitung waktu... Menarik ya bagaimana intelektualitas manusia justru memerangkap kehidupannya sendiri. Saat ini, di dalam kehidupan modern ini, kita tidak bisa lepas dari waktu. Di pergelangan tangan ada penunjuk waktu, di dinding tergantung jam dinding, di kota-kota besar jam dengan lonceng besar berdentang mengingatkan warga kota tentang waktu...

Tapi sebetulnya manusia bisa seperti melepaskan diri dari penjara waktu. Saya sendiri pernah merasakan itu, saat saya tinggal beberapa malam di Bumi Langit Institute - di tempatnya pak Iskandar di Imogiri. Hal yang sama diungkapkan Rico saat kami sedang berada di desa Kandangan, Temanggung. Kesamaannya? Kami sedang berada di tempat yang tenang, di desa, jauh dari kesibukan dan ritme dan detak kehidupan kota besar.

Hari ini muncul di youtube saya satu judul filem menarik dari kanal YouTube favorit saya: **Sustainable Human**. Filemnya saya simpan di sini juga supaya teman-teman bisa ikut mencermatinnya. Dari filem itu mudah-mudahan kita bisa cukup paham kenapa waktu memerangkap kita dan bagaimana kita bisa melepaskan diri dari perangkap itu, kalau kita cukup memahaminya. Filem ini sendiri berjudul **A New Paradigm of Time**.

Sejauh saya pahami, persepsi kita tentang waktu adalah sangat psikologis. Hal ini yang menjelaskan kenapa manusia bisa merasakan ada saat-saat waktu bergulir sangat cepat, sebaliknya ada waktu-waktu di mana segala sesuatu terasa melambat... Kabar baiknya, kita tidak sepenuhnya terperangkap,

walaupun waktu hidup kita memang terbatas, kita punya peluang untuk 'mengendalikan' bagaimana waktu bergulir dalam hidup kita.



Photo by Jon Tyson on Unsplash



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES04 Take Your Time

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 4 Juli 2021

"Think back to where you were a year ago, or two or five. What struggles were you facing that you felt convinced you could never overcome-but did? Which goals did you feel certain you could never reach, but in your own time, were able to meet or even exceed? These past experiences are evidence of your capacity to heal and overcome. You may not be exactly where you would like, but you've come so far from where you once were. Trust that the rest will happen in its own time. You've disproven your doubts and fears countless time-you can trust that you will prove yourself wrong this time too." ~ Daniel Koepke

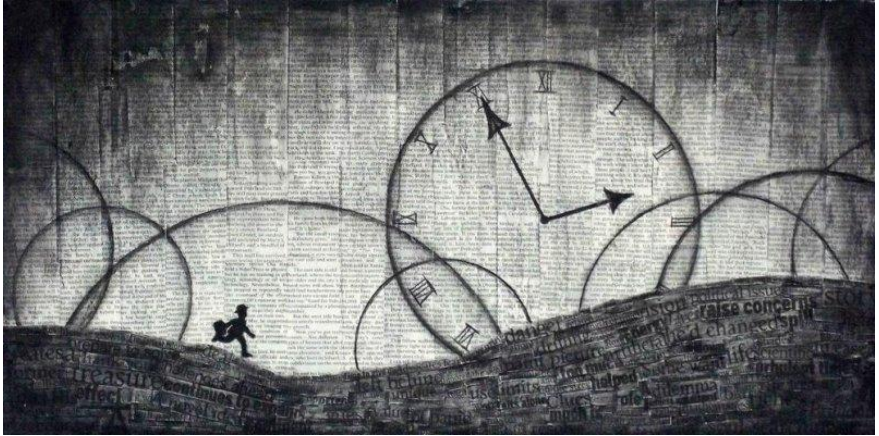
Kalau waktu bisa bercerita, tentu banyak sekali kisah yang bisa ia ceritakan. Kepingan peristiwa yang tidak lagi tertampung dalam memori.. Perjalanan yang tak pernah terprediksi, perubahan yang tak terencana, pertemuan tak terduga, perpisahan, kesakitan, kematian, kelahiran, kehadiran, keindahan,

perjuangan, bahagia, semua berjalan bersama waktu. Semua yang mengubah diri, meski diri enggan berubah. Semua yang tergores dan membuat unik diri.

Pada akhirnya waktu yang membuktikan semua yang ada di benak dan di hati saat kisah-kisah itu terjadi. Waktu memberi kesempatan. Ia pemaaf dan kadang pelupa. Namun ia selalu berpihak pada diri. Meski kadang ia tampak berlari sangat cepat, seolah tak terkendali dan tak mau berkompromi, percayalah pada satu titik ia diam menunggu. Di titik yang sama diri akan menyadari seberapa banyak yang sudah dialami, dikubur ataupun dicapai. Berdamailah dengannya, ia akan membantu mengenal diri. Bersahabatlah dengannya, ia akan membantu menyadari setiap langkah. Bersyukurlah atas waktu yang telah diberi.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES23 Time

Penulis : **Rico** | Tanggal : 13 Juni 2021

These are lyrics from Pink Floyd's "Time" from their album "The Dark Side of the Moon". It's definitely one of my favorite songs of all time, all because of the scarily real and universal message it conveys, that will only become more relevant the older you get. I've listened to this song countless times, but only recently have I been really listening to the lyrics, and it scares me how much it reflects my life. Line for line, it hits hard with reality, and exposes fears I avoided thinking about for a long time. All great works of art make you feel something, and for me, this song evokes great complex emotions that will embed it in my mind forever.

Ticking away the moments that makes up a dull day

Fritter and waste the hours in an offhand way...

Kicking around on a piece of ground in your hometown,

Waiting for someone or something to show you the way

Tired of lying in the sunshine, staying home to watch the rain...

We've all been young and bored, there seems to be so much time we have in a day that all you can do is waste it, hanging out with your friends, lying around in the sun, playing games and messing around amusing ourselves. When you're young, time is the last concern on your mind. We go by each day just waiting for our real lives to start. But in all this waiting and wasting time, life slowly has been passing us by.

You were young and life was long, and there is time to kill today...

And then one day you find, ten years has got behind you

No-one told you when to run,

You've missed the starting gun

For me, this is the most powerful and hard hitting part of this song. We don't feel the time we waste, hours become days, days become weeks, weeks become months, and before you know it, it's been years and you have nothing to show for it. Life doesn't show you where to go, or when to do it. We're all just lost souls searching for purpose and meaning in this terrifying world.

I've been waiting for someone my whole life to show me where I'm supposed to go, who I'm supposed to be, as if someday a person holding a neon sign that says "Your Destiny Here!" will appear and somehow make all my problems go away. There will never be that someone, you will never hear the starting gun, because the only person that can make that decision is yourself. And I've been putting it off for far too long.

From the conclusion of this verse, we hear a hauntingly beautiful guitar solo by David Gilmour, the first part of the solo is fast and full of desperation, embodying the anxiety of trying fruitlessly to catch up with time, the pain of watching your life pass before your eyes, like grains of sand passing through your hands, the harder you try to hold on, the faster it will slip away. The second part of the solo is slower, more melodic and drawn out, it signifies a melancholic acceptance, a promise that everything has to come to an end, for time's arrow neither stands still nor reverses, *it merely marches on.*

And you run and you run, to catch up with the sun but it's sinking.

Racing around, to come up behind you again.

The sun is the same in a relative way but you're older,

Shorter of breath, and one day closer to death.

Contrasted by wasting time in our youth, adult life is mostly about chasing time. Everyday is a brutal gauntlet, trying to get everything done just so you can reach tomorrow and do it all over again. The sun is still the same star that shined on your face as a child, but the meaning is different now. Everytime it sinks below the horizon and rises again, you've used up another day in your finite life.

We go from wasting time, to chasing time without warning, there's no bold line separating early adolescence to adulthood, it just happens. There never seems to be enough time. You don't feel individual days anymore, everything seems to blur together as you scramble to get your life together, juggling work, education and relationships, ***desperately searching for the person you're meant to be.***

Every year is getting shorter, never seem to find the time...

Plans that either come to naught, or half a page of scribbled lines...

Hanging on in quiet desperation is the English way

The time is gone, the song is over

Thought I had something more to say...

it sneaks up on you, your plans to do great things get pushed back, one day, a month, a year, a lifetime that you'll never get back. All the great ideas left in drafts, abandoned, the world you created in your mind gets forgotten. And the worst part is, you don't notice it until it's too late.

When this song ends, there is no solid resolution, no majestic fanfare, not everything is resolved cleanly, nicely tied up with little bow ties on top, *it just ends*. It's similar to how our lives really are, when it ends no one is ever ready for it, we leave lots of things unfinished, things we wished we had done, words we wish we had said.

None of us know how much time we have left. My biggest fear is that at the end of life, I wouldn't have done anything worthwhile, I'm afraid of wasting this opportunity of life, finding out that I don't have anything meaningful to say in the end, that I've contributed nothing to this world. I want to be a part of something bigger than myself, I want to be able to feel that the time I've spent on this earth is not wasted, that I've made a difference.

If there is one thing certain in this life, it's that the slow march of time cannot be reasoned with, cannot be persuaded, can never be stopped. Every second of every day our lives are passing by, marching us ever closer to the end, and there's nothing we can do about it. No matter who you are, no matter where

you are in the world, we all have to face the consequences of time and our own eventual mortality, it's the price we all pay for life.

No matter how we try, nothing is forever, because of this, all that we can do is be grateful for the time we do have, and live life to the fullest before time washes it all away, like tears in the rain. And for me, the cold hard fact that we don't have forever, only means that the time we do have is all the more precious and beautiful. ***Whatever time we have left, let's make sure we don't waste it.***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES 100 Waktu

Penulis : **Kak Leo** | Tanggal : 4 September 2021

Waktu tidak berulang seperti saat kita melihat jam dinding yang bulat atau jam digital yang kotak ini. Nol sampai dua puluh empat yang terulang setiap hari itu bukanlah waktu. Itu adalah periode. Makanya ada istilah periode ulang.

Jadi waktu itu bagaimana bukan selain dari garis lurus menerus ada awal ada akhir. Melalui periode ulang beberapa kali, beberapa hari, hingga saatnya nanti. Seperti atomic essay ini. Setiap hari di jam yang sama.

Konsistensi dan ketepatan pada setiap titik periode ulang, secara menerus. Contohnya, setiap pagi jam tujuh menulis esai singkat setelah setiap pagi jam enam meregangkan badan. Tepat waktu. Karena tidak pernah ada *waktu yang tepat*, yang ada hanyalah *tepat waktu*.

Kalau kita tidak mengisi waktu yang lurus ini, tidak apa-apa. Alur terus berjalan dan peran selalu terisi. Ada orang lain koq yang mengisi peran yang tidak dipenuhi oleh kita. Inilah kebebasan waktu, bisa diambil atau tidak, dengan konsekuensi yang selalu berulang.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES014 Waktu

Penulis : **Ibu Wulan Bubuy** | Tanggal : 30 September 2021

Waktu bagiku memiliki misteri sendiri, ia seperti bergerak tanpa batas. Disatu sisi saat geliat manusia baru saja dimulai, membuka hari. Di sisi lainnya sedang meredup, menenggelamkan mentari di garis cakrawala. Tak hanya itu, rasanya setiap orang meski bergerak dengan jatah yang sama, duapuluhempat jam, nyatanya tetap akan berada dalam relativitas.

Aku sering memikirkan ini; disaat aku ingin melambatkan hari, tetiba segalanya bergerak cepat. Pun sebaliknya saat aku ingin segalanya cepat berlalu, maka yang terasa begitu lambat. Dan, lucu rasanya setiap kali mendapatkan apa yang tidak diharapkan. Seperti memenangkan lotere, hidup selalu memberi kejutan yang tak pernah diduga sebelumnya.

Aku juga sempat heran, kenapa ada yang senang sekali memakai kalimat "Setiap orang punya waktunya sendiri-sendiri", seolah jatah waktu akan

berbeda tergantung kamu siapa. Tapi aku setuju kalau waktu bisa membuat manusia asik sendiri di dalam "dunia"-nya. Meski aku pribadi butuh keberanian untuk dapat menyelami itu. Sebab, jika tidak begitu kurasa malah akan terjebak di lingkaran yang sama, berputar-putar seperti loop. Sementara di dalam otakku sangat yakin untuk bisa menemukan yang dibutuhkan hanyalah sebuah jalan kecil, celah diantaranya untuk mengeluarkanmu sejenak dari lingkaran itu.

Pertanyaannya kenapa perlu keluar? Ini cuma soal sudut pandang, terutama aku yang merasa perlu berada di lebih dari satu sudut pandang untuk memahami satu masalah. Karena hanya dengan cara itulah aku bisa memahami urutan, situasi, keterhubungan, serta alasan yang membuatku memilih. Ya, tidak menjadikan semua serba mudah juga sih. Setidaknya aku mengerti mana yang masih dalam kendaliku dan mana yang diluar kendaliku.

Dan waktu, sama sekali diluar jangkauanku. Percaya tidak kalau kubilang waktu tak punya batasan? Seperti saat waktu terasa berhenti tetapi dunia tetap bergerak? Atau pada hal-hal yang terasa terus selalu ada seperti waktu tak pernah menyentuhnya?

Kemarin aku menemukannya, saat mengobrol dengan seorang yang pernah hadir di kelasku menjadi anak paling bersemangat meski berkali-kali kutolak usulannya, berkali-kali gagal menyelesaikannya. Seperti waktu tak pernah mengubah dirinya, ia tetap memiliki semangat yang kukenal pertama kali. Dan setelah tiga tahun berlalu, kembali aku menemukan semangat-semangat baru seperti dirinya. Kali ini, waktu mengembalikan rasa percayaku, harapan besarku pada sejuta kehangatan yang dimulai dengan kata "Haiii...", energinya seolah menembus ruang dan waktu, dan aku senang mengetahui hal itu.

 Pinjam dari sini



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES145 Miliuner Waktu

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 21 Desember 2021

Esai ini hanya menuliskan ulang sebuah utas Twitter yang dibuat Joe Portsmouth tentang *time billionaire*. Jenis miliuner yang tak bikin orang lain miskin. Hahaha. Sebab tidak ada *time pie* layaknya *economic pie* yang merupakan kontribusi kolektif masyarakat dalam menciptakan GDP. Waktu adalah mutlak milik masing-masing. Ketika waktu seseorang berkurang, tidak akan menambah waktu orang lain. Nilainya juga tidak mungkin bertambah. Hanya bisa berkurang.

Joe Portsmouth membuat hitung-hitungan menarik tentang waktu: *1 billion seconds = 31.7 years*. Usia harapan hidup manusia adalah 74 tahun. Jadi, bila Anda berusia 47 tahun atau kurang, Anda adalah seorang *time billionaire*. (Anda punya sisa waktu *1 billion+* detik.) Kalau Anda berusia 20 tahun, Anda seorang *multi-time billionaire*.

Kita telah memandang enteng *time billionaire*, kata Joe. Warren Buffett punya uang 100.5 billion USD. Tapi tak akan ada satu pun anak muda waras sudi bertukar tempat dengan Buffett (yang umurnya 90-an). Itu artinya, *time billionaire* > *dollar billionaire*.

Waktu adalah hal paling berharga di dunia. Anda tidak bisa mendapatkan waktu ekstra meski ditebus dengan uang berapa pun. Satu-satunya dalam hidup, yang setelah hilang, tak akan pernah bisa tergantikan lagi.

Rata-rata, beginilah kita menghabisannya:

- Tidur = 26 tahun
- Mencoba tidur = 7 tahun
- Bekerja = 13 tahun
- Nonton TV = 8,3 tahun
- Makan = 4,5 tahun
- Beres-beres rumah = 4,3 tahun
- Media sosial = 3 tahun
- Di kendaraan = 3 tahun
- Perawatan diri (*grooming*) = 1,8 tahun
- Olah raga = 1,3 tahun

Dari usia harapan 79 tahun, hanya tersisa 6,8 tahun waktu luang. **8,6% dari total hidup kita.** Apa isinya? Bercengkerama dengan keluarga, membaca, jatuh cinta, nonton konser, liburan, dan kegiatan volunterisme.

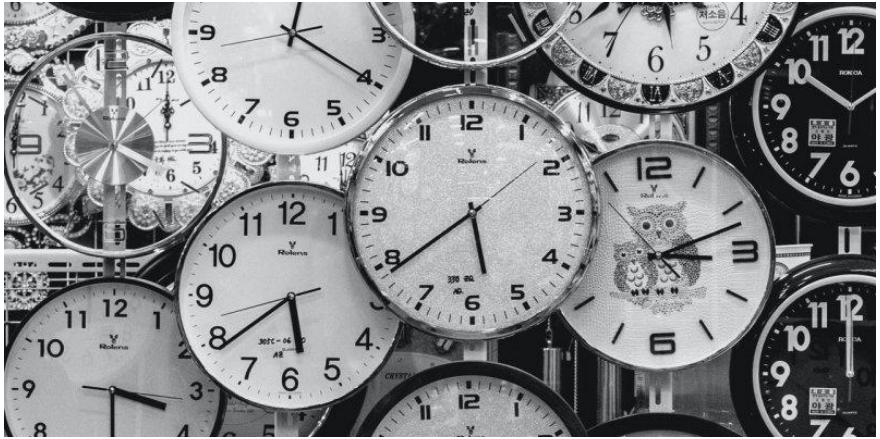
Berikut ini beberapa saran Joe Portsmouth. Anda menghabiskan 33 tahun di tempat tidur. Maka itu, beristirahatlah dengan baik agar hidup lebih optimal. Belajar cara tidur yang benar. Anda menghabiskan 13 tahun untuk bekerja. Maka itu, jangan melakukan pekerjaan yang tidak Anda sukai. Temukan *zone of*

genius Anda. Anda menghabiskan 8,3 tahun nonton TV. Itu jelas terlalu banyak. Jika waktu nonton TV dipangkas setengahnya tiap minggu, Anda mendapatkan 4 tahun lebih hidup Anda yang bisa digunakan untuk hal lain.

Sebagai penutup utas Twitter-nya, Joe Portsmouth berpesan: *most people spend the majority of their life trying to increase their financial net worth. Don't forget to optimize your time net worth as well.*



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES230 Guliran Waktu

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 30 Desember 2021

Besok hari terakhir di tahun 2021. Kemudian hitungan waktu akan bergulir ke tahun 2022. Ya, karena manusia bisa berhitung dan mengenal angka, waktu jadi ikut dihitung. Semestinya dulu, sebelum manusia menyadari angka dan guliran waktu, waktu bergulir begitu saja. Dalam beberapa novel dan juga film, waktu memang semacam kutukan buat kita manusia. Kisah **Momo**, karya Michael Ende juga buku **The Time Keeper** karya Mitch Albom banyak bercerita tentang itu. Ada juga film *In Time*, yang diperankan Amanda Seyfried dan Justin Timberlake. Konsep filmnya keren banget, bisa membuat kita berpikir kembali tentang bagaimana memaknai waktu.

Banyak orang bijak bilang juga bahwa sebetulnya tidak ada masa depan dan masa lalu. Yang ada hanya saat ini, saat ini dan saat ini yang terus berbeda. Master Oogway (*Kungfu Panda*) bilang begitu juga ya, karenanya saat ini

disebut **the present**, karena saat sekarang adalah sebuah hadiah, sesuatu yang tidak bisa diulang lagi.

Manusia merasakan masa lalu dan masa depan karena punya memori (ingatan) dan imajinasi. Lucunya karena manusia mengenal hitungan waktu, banyak **individu terjebak di masa depan atau masa lalu**. Banyak orang yang terjebak di masa lalu dan khawatir akan apa yang akan terjadi masa depan. Bahkan banyak manusia yang perlu terus diingatkan untuk ***living in the moment, being in the present***. Kalau memori dan imajinasi manusia tidak sebegitu ini, seperti manusia akan jauh lebih berbahagia.

Akhirnya jadi menarik untuk merefleksikan bahwa banyak ciptaan / kreasi manusia yang sepertinya jadi kutukan. Menjebak manusia dalam berbagai bentuk keburukan. Oh iya, saya sempat menulis juga tentang berhitung (matematika), apakah pengetahuan itu berkah atau kutukan. Tulisannya ada [di tautan ini](#). Saya pikir, hal ini bagus buat jadi bahan refleksi. Hal-hal yang banyak kita refleksikan akan jadi pemaknaan baru buat kita.

Besok kita masuk tahun baru, padahal setiap hari adalah hari baru, setiap detik adalah detik yang baru, setiap momen adalah momen yang baru. Kita selalu sibuk merayakan tahun baru, membuat resolusi tahun baru, sementara begitu banyak ketukan detik yang hilang tanpa banyak kita beri perhatian.

Oh iya, bicara tentang waktu, topik ini juga cukup banyak menarik perhatian para esais di Ririungan ini. Silakan [klik tautan ini untuk mencermatinnya](#). Selamat menikmati guliran waktu, setiap saat, bukan saja saat Tahun Baru. Salam.

Photo by **Andrey Grushnikov** from **Pexels**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES39 Slow Down! And Enjoy!

Penulis : **Kak Fifin** | Tanggal : 21 Maret 2022

“Don’t miss all the beautiful colors of the rainbow looking for that pot of gold.”

~Unknown

Saya merasakan bahwa waktu berjalan lebih cepat dari biasanya, rasanya baru terbangun dari tidur, sudah akan tidur lagi.

Ada sebuah teori yang mengatakan, bahwa ketika masih muda, kita memiliki banyak pengalaman baru. Pengalaman baru ini akan saling berkaitan menciptakan sebuah memori di dalam otak kita. Seiring bertambahnya usia, tidak akan ada lagi pengalaman baru yang membuatnya menjadi kenangan yang unik. Semua merupakan hasil olahan informasi yang sudah tersimpan cukup lama.

Saya ingin berusaha menepis teori tersebut, bahwa sebetulnya berapapun usia kita, otak kita masih dapat merasakan pengalaman baru tersebut. Misalnya

ketika kita mendapat informasi atau pengalaman baru, kita akan berusaha fokus dan menghadirkan diri secara utuh di waktu tersebut. Tidak memikirkan masa lalu maupun masa depan, kita memikirkan apa yang terjadi sekarang.

Ketika kita mampu untuk fokus dan hidup pada saat ini (being present), kita dapat menghadirkan diri dan memaknai hidup kita dengan lebih utuh. Tidak peduli berapapun usia kita, apapun yang kita lakukan akan terasa seperti pengalaman pertama yang unik.

Pertanyaannya adalah, berapa kali dalam hidup, kita menghadirkan diri pada saat ini secara utuh? Saya sih masih kesulitan... Dengan banyaknya pikiran yang lalu-lalang, perasaan yang masih tidak karuan, pekerjaan yang harus dilakukan, harus bertemu banyak orang. Jauh dari kata fokus.

Saya paham pentingnya waktu jeda, memberi waktu untuk berdiam sejenak dan menikmati setiap momen hidup. Sejenak hening mungkin bisa dilakukan, tapi kemudian selalu kembali pada kesibukan dan segala macam distraksinya.

Perspektif kita menentukan bagaimana kita melihat dan menilai segala sesuatu dalam hidup. Seiring dengan bertambahnya usia, perspektif kita terhadap hidup juga dapat berubah. Akhir-akhir ini justru semakin bertambah hal-hal yang mengingatkan saya pada '**hal yang paling penting dalam hidup**'.

Saya yang berusia kepala tiga ini akan mengatakan kepada seseorang yang berusia kepala dua, "**enjoy every moment in life**". Rangkaian pengalaman-pengalaman baru yang menyenangkan dan bermakna, hadirkan diri secara utuh untuk mencoba hidup di saat ini.

Ada dua hal penting menurut saya selain kita harus menghadirkan diri secara utuh pada saat ini, yaitu bersyukur atas setiap detik hidup yang diberikan, dan memilih untuk selalu bahagia.

Karena, terkadang kita lupa bahwa hidup tidak serta merta harus sempurna...
Hidup bukan perlombaan, tidak perlu terburu-buru, dan nikmati setiap prosesnya...

Slow down, and fully enjoy this moment...

Salam,



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES122 Goresan Waktu

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 13 September 2021

Setelah menghabiskan serial **Rust Valley Restorers**, saya beralih mencari sesuatu yang menarik sebagai penggantinya. Esai tentang ini sempat saya tuliskan dalam esai saya yang berjudul Restorasi. Dalam satu komentar untuk tulisan Joe, kak Ine sempat bercerita tentang serial Midnight Diner, tapi saya menemukan sesuatu sama menariknya, **The Road to Red Restaurants List**.

Serial ini unik, berkisah tentang petualangan kecil tokoh utamanya: **Suda** yang menghabiskan waktu di setiap akhir minggu untuk berpetualang sendiri dengan mobil kecilnya (*car camping*), menginap di lokasi-lokasi tertentu di sekitar Tokyo. Suda pergi ke pelabuhan, ke tepi sungai, ke pinggir hutan dan ke pantai. Di sana dia menginap di mobil kecilnya, bangun pagi menikmati suasana di sana lalu lanjut ke agenda terpentingnya, mencari tempat makan yang sudah nyaris tutup - karena berbagai alasan. Rumah makan itu biasanya menyajikan makan-makanan unik yang enak... Tempat-tempat ini -

Endangered Restaurants - pada umumnya ada di tempat-tempat sepi di luar kota, sudah lama berdiri tapi sulit bertahan karena tidak ada penerusnya, atau juga tidak ada konsumennya. Sepertinya mereka juga tergerus jaman dan sulit bersaing dengan restoran2 masa kini (*chain restaurants*) yang promosinya kuat dan ada di mana-mana.

Ada kesamaan tertentu serial ini dengan **Rust Valley Restorers** - yaitu tentang hal-hal yang sudah nyaris hilang ditelan jaman. Yang satu mobil-mobil klasik, yang ini tentang seni kuliner. Dan seperti banyak hal yang sudah hidup, eksis dalam rentang waktu yang lama, ada hal-hal yang tersimpan di dalamnya. Ada cerita yang tersimpan, ada karakter, ada nilai yang tergoreskan selama prosesnya - seiring dengan perjalanan waktu. Hal-hal inilah yang sepertinya tidak mungkin dimiliki melalui segala sesuatu yang serba instan. Dalam perubahan jaman yang serba cepat, jangan-jangan hal-hal seperti ini semakin cepat juga hilang... Yang jadi pertanyaan apakah hal-hal yang tersimpan di dalamnya akan juga ikut hilang?



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan



AES019 Waktu Dan Sumber Daya

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 5 Juni 2021

Saya akan memulai esai ini dengan terlebih dahulu menanggapi tulisan saya sendiri. Yang ini: [Minimalis](#).

Sebetulnya tidak adil bila kita katakan manusia modern tak punya banyak waktu bersama keluarga sebagai akibat pilihan mereka. Mayoritas dari kita tidak punya pilihan lain. Untuk bisa bertahan dan menjalani hidup dengan standar dan cara hidup modern, memang beginilah adanya.

Antropolog James Suzman mengatakan sepanjang 95 persen sejarah peradaban spesies kita, manusia hanya bekerja 15 jam seminggu. Sekarang rata-rata jadi 40 jam.

Cara pembagian sumber daya yang tidak adil berhubungan erat dengan jumlah jam kerja yang harus dilakukan oleh sebagian besar manusia.

Mungkinkah penyebabnya adalah ukuran komunitas yang terlalu besar? Dahulu kala kita hidup di dalam kelompok-kelompok kecil. *Family tribes*.

Nassim Nicholas Taleb menggambarkan situasi ini dengan cara yang unik: *“With my family, I’m a communist. With my close friends, I’m a socialist. At the local level of politics, I’m a Democrat. At the state level, I’m a Republican, and at the federal level, I’m a Libertarian.”* Taleb meyakini bahwa semakin besar sebuah kelompok, semakin kecil *trust* yang ada di dalam kelompok tersebut, semakin banyak kecurangan terjadi, ...dan akibatnya, akan semakin kapitalistik bentuknya.

Kalau kita cermati kondisi politik dan ekonomi di negara kita (atau Amerika), hipotesis Taleb itu cukup sesuai dengan fakta yang terlihat di lapangan.

“When profit is the motor of society, destruction is considered as progress.”— Anonymous



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES22 Semester Kehidupan

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 22 Juli 2022

Rico pernah menulis tentang *Weeks; time that passed by so quickly*. Cukup memberi kelegaan bahwa ternyata bukan aku sebagai orangtua saja yang merasakan. Hari, minggu, bulan, tahun berjalan kadang terlalu cepat dan hingga lupa kita makna.

Anak-anak secara usia sudah masuk fase dewasa muda. Meski terdengar klise banget, tapi jujurnya memang ini yang terasa; rasanya belum lama menimang, main seru bareng, baca, gambar, bibikinan, ngeliatin tingkah polah, keasikan mereka. Langsung masuk *nostalgic mode*, kangen mereka yang masih kecil dan unyu. Tengah senyum-senyum bersama kenangan, datang si khawatir. 'Apa yang sudah kamu lakukan untuk mereka?' si khawatir bertanya. Rasa bersalah turut menikam, 'Berlaksa momen kamu lewatkan begitu saja tanpa membangun apa?'. Akhirnya kusadari, menyesal, khawatir, takut juga tidak

akan membawa mereka kemana-mana. Jangan khawatir untuk mereka. Yang perlu berubah adalah diriku.

'your children will become who you are. so be who you want them to be' ~ anonymous.

Di rapot terakhir, kakak menyebutnya, siap mengikuti jenjang selanjutnya; 'kehidupan'. Surat Tanda Belajar Tidak Pernah Tamat yang dikirimkan menjadi penanda kelulusan. Semester berikutnya adalah kurikulum semesta. Tanpa libur kenaikan, karena kehidupan, kurikulum semesta terus berjalan. Saat ini masih melanjutkan proyek besarnya bersama beberapa teman. Cukup banyak materi belajar yang dia dapat dari situ. Yang sedang terus dia jaga pijarnya adalah motivasi diri di situasi pandemi saat ini. Keinginan menjajal banyak hal yang sedang menyala kuat, beberapa kali tertiuap badai covid. Sungguh jadi tantangan yang mendorong dia untuk terus mencari ide baru, cara lain. Sese kali si khawatir dan si takut masih suka datang. Tapi sudah lebih dapat aku sadari dan atasi. Si sulung sempat bilang, "Nyadar ga mam, sekarang mama lebih tenang kalau si adik mengalami sesuatu." Eh iya ya.. Jadi lebih yakin terhadap diri, terhadap anak-anak, lebih menerima dan mengalir..



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES034 Desa Semi Palar III

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 20 Juni 2021

Sekarang di Semi Palar kita sudah akrab dengan konsep koperasi. Kita percaya bahwa ketujuh Rochdale Principles (wah, angka 7 lagi nih, Kak Fifin) yang menjadi pedoman dasar koperasi lebih sesuai dengan kehidupan holistik ketimbang prinsip kapitalisme. Desa Smipa akan membentuk koperasi sebagai badan usaha bersama guna memenuhi kebutuhan setiaparganya.

Tapi dalam esai-esai di AES ini, kita beberapa kali berbicara tentang waktu. Rico malah menulis [esai yang berjudul *Time*](#). Ketika seorang sahabatnya wafat, Pak Jo bercerita tentang [waktu yang dulu mereka lalui bersama](#). Kemarin Kak Andy menulis tentang [waktu yang seharusnya tak cuma untuk *doing, doing, doing*](#).

Mungkin warga Desa Smipa mulainya dari situ dulu sebelum memikirkan koperasi. Seberapa banyak waktu yang akan kita pergunakan untuk bekerja di

koperasi tersebut? Kita perlu mendefinisikan kebutuhan-kebutuhan apa yang sesungguhnya esensial bagi warga yang hendak diupayakan bersama lewat koperasi. Jangan sampai nanti jadinya sama aja. Kerja, kerja, kerja juga.

Rangkaian kalimat berikut tentu sudah sangat familiar bagi kita:

Jika ingin mengetahui arti waktu satu tahun, tanyakan pada anak yang tidak naik kelas. Jika ingin mengetahui arti waktu satu bulan, tanyakan pada ibu yang bayinya lahir prematur. Jika ingin mengetahui arti waktu satu minggu, tanyakan pada editor majalah mingguan. Jika ingin mengetahui arti waktu satu hari, tanyakan pada seorang buruh yang diupah harian. Jika ingin mengetahui arti waktu satu jam, tanyakan pada seorang kekasih yang sedang menunggu bertemu. Jika ingin mengetahui arti waktu satu menit, tanyakan pada orang yang ketinggalan kereta. Jika ingin mengetahui arti waktu satu detik, tanyakan pada seseorang yang terhindar dari kecelakaan lalu lintas. Jika ingin mengetahui arti waktu satu milidetik, tanyakan pada atlet yang mendapatkan medali perak Olimpiade.

Siapa pun penulis asli kutipan di atas, perkenankan saya menambahnya:

Jika ingin mengetahui arti waktu seumur hidup, tanyakan pada seseorang yang sedang menghadapi sakaratulmaut.

***"Time is what we want most, but what we use worst."* – William Penn**



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES051 **Slow Living (1)**

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 7 Juli 2021

Setelah sebelumnya para penulis AES mengangkat topik tentang waktu, berturut-turut Kak Mutia ([Kesejahteraan](#)), Rico ([Taking Breaks](#)), dan Pak Jo ([Libur Berpikir](#)) menulis tentang jeda. Kak Andy berbicara soal [Waktu Hening](#)—yang pada hakikatnya adalah juga sebuah jeda.

Saya sebetulnya nggak enak bila terus-terusan menulis tentang kritik terhadap kapitalisme, konsep negara, dst. (Kalau di jaman Orde Baru, mungkin saya sudah ditangkap dengan pasal subversi.) Kak Andy yang sudah sangat hapal diri saya, bahkan ketika ngirimin link tulisan beliau [Musik Sore, Pemikiran di Belakngnya](#), merasa perlu menambahkan kalimat ini: “Nyambung juga kok dengan Kapitalisme... jangan kuatir... 🤔”. Hahahaha. Tau banget umpannya, ya. Emoticonnya itu lho yang gak nahan.

Tapi ini kan forum internal komunitas Smipa yang katanya berpikiran maju dan terbuka. Jadi, ya, sudahlah. Saya terusin aja ceracau saya.

Peradaban yang sakit ini telah memaksa manusia bekerja keras. Bahkan di Jepang dikenal fenomena *karōshi* (過勞死). Kematian mendadak akibat *overwork*. Penyebab medis kematian pada *karōshi* umumnya serangan jantung, stroke, dan kelaparan karena kebiasaan makan buruk (nggak sempat makan dengan benar karena sibuk). Fenomena ini sudah mulai pula menjalar ke negara-negara lain di Asia. Menurut temuan WHO dan ILO, di tahun 2016 terdapat 745.194 kasus *karōshi*. Meningkat 29 persen dari tahun 2000.

Ada lagi yang lebih mengesankan: *karōjisatsu* (過勞自殺). Bunuh diri yang terkait dengan pekerjaan (gagal dalam tugas kerja, dsb.). Halaaah! Saya pernah membahas fenomena bunuh diri dengan Rico. Saking tolongnya peradaban kita, manusia adalah satu-satunya spesies yang melakukan bunuh diri—melanggar prinsip paling mendasar makhluk hidup dalam evolutionary biology: **survival**. Bunuh diri oleh alasan-alasan yang konyol di mata sains, semisal putus cinta. Ini ketambahan satu lagi, gara-gara pekerjaan. Kalo alasannya putus cinta, masih mendinglah. Romantis. Ini cuman gara-gara kapitalisme? Aduuuuuhhh...

Mengapa kita harus terburu-buru untuk menciptakan segala macam inovasi ini? Mengapa mesti adu cepat? Buat apa?! Selow ajalah. Biarkan progresnya berjalan gradual. Jika sebuah inovasi atau penelitian atau apapun itu tidak bisa selesai dalam satu generasi, ya udah. Biarin aja. Lanjutkan oleh generasi berikutnya. Tiap generasi berhak hidup bahagia dengan taraf kemajuan yang mampu dicapai dalam laju manusiawi pada masa hidup mereka. Pelan-pelan saja...

Pertanyaan ini sudah saya [tuliskan sebelumnya](#), saya ulangi kembali di sini: Progres apa yang sedang kita usahakan ini? Untuk siapa?

Hidup ini hanya sekali. Tidakkah setiap manusia berhak menjalani hidup yang hanya sekali itu dengan tenteram dan damai? **Setiap manusia!** Jangan meributkan orang-orang di masa depan. Nggak adil banget jika ada manusia yang dikorbankan demi progres. Seperti halnya budak-budak kulit hitam di Amerika pada masa lalu itu. Mereka harus **kehilangan makna hidup mereka** demi orang-orang nggak jelas di masa depan—karena belum tentu juga keturunan dia langsung (cicit-cicitnya beneran) bakal ikut menikmati hasilnya. Yang pasti, Obama bukanlah salah satu keturunan budak yang dulu disiksa di Amerika. Ayahnya datang dari Kenya ke Amerika untuk kuliah. Jadi, kalau ada budak dari masa lalu yang dicambuk atau di- *lynching* bisa dihidupkan kembali, lalu ditanya apakah sekarang dia mengerti “tujuan mulia” dari penderitaannya dan bangga melihat Obama jadi presiden di negara yang telah ia besarkan berkat “jasa membudaknya”, dia mungkin akan menjawab: “F*** that guy!”

“Perhaps the truth depends on a walk around the lake.”— Wallace Stevens



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES299 Time

Penulis : **Rico** | Tanggal : 17 Maret 2022

Time is endless but goes too fast.

You long for the future, then yearn for the past.

Summer's heat quickly turns to frost,

A child grows, their innocence lost.

Time forever slips away,

With the setting sun and each dawn of a day.

The blossoms give way to falling leaves,

Another life taken; their family grieves.

Time can pass quickly, there's never enough.

You miss when it was easy; now life is too tough.

The long hot days yield to the winter chill,
A new life begins, while another stops still.
Time is something you can never gain,
It only passes and brings new pain.
A warm spring shower turns to freezing snow,
People enter your life, only to leave you and go.
Time reminds you of all that you've lost,
You try and regain it, but there's always a cost.
The warmth of the sun bows down to the cold,
A person once young, now frail and old.
Time is wasted every day,
Spent on moments that fade away.
So think carefully, think wisely about what you will do
With the limited time that is given to you.
-Ebony Black-



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

koneksi, diskoneksi, rekoneksi

pasca catatan perjalanan, sebuah sudut pandang...

beranda lingkungan hidup pendidikan hidup berkesadaran semi palar tentang blog ini

antara waktu, kehidupan dan kebahagiaan

Andy Sutioso / April 23, 2017

Beberapa waktu terakhir ini, ihwal waktu jadi salah satu bahan pemikiran / perenungan saya. Berangkat dari obrolan tentang kesadaran – yang sempat kami angkat jadi bahan obrolan di pembekalan kakak Smipa. Kemudian juga tergelitik posting rekan Jo tentang waktu, yang disharingkan di Lingkar Blogger Smipa; tulisan yang berjudul Halting Time.

Memang waktu seakan semakin cepat berlalu. Padahal kalau kita amati ritme alam berjalan seperti biasa... Salah satu pemikiran saya tentang ini sempat saya tuangkan di posting yang berjudul semakin gaduh kehidupan, semakin kita butuh ketenangan.

search

Search ...

posting terkini

[\[repost\] membangun tuman / habit / kebiasaan baru](#) May 13, 2021

[\[repost\] memaknai jeda – waktu hening ini](#) January 10, 2021

[becoming a human being \(sebuah catatan\)](#) December 6, 2020

[\[COVID-19\] mari jadi bagian dari solusi](#) March 15, 2020

[Berganti Tajuk](#) March 13, 2020

[repost dari Ning]

AES054 Mari Segera Memperlambat

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 7 Juli 2021

Dari hari ke hari, membaca dan menulis di AES semakin seru, karena kok ternyata apa yang dituangkan dalam tulisan kita bisa jadi sambung menyambung. Saya sempat menuliskan tentang ini di esai saya ke 32 : [Connecting People](#) waktu itu tentang musik. Esai Ahkam yang terakhir, [Tentang Waktu](#) ternyata juga merangkai beberapa tulisan teman-teman di sini... Yang... mengingatkan saya tentang blogpost saya di bulan April 2017, bertajuk antara [Waktu, Kehidupan dan Kebahagiaan](#).

Ternyata dari berbagai sudut pandang, kita punya pemikiran yang sama tentang waktu, tentang ritme kehidupan. Saya teringat lagi sama salah satu video dari kanal Youtube favorit saya **Green Renaissance**. Segera (wah kok malah jadi terburu-buru ya) saya menelesuri mencari video itu dan menemukannya. Barusan saja saya saksikan lagi video tersebut. Hmm, Bagus

banget pesannya. Buat teman-teman di sini silakan kenakan earphone / headphone, cari waktu yang tepat, agak larut malam atau pagi-pagi betul saat suasana masih sepi, saksikan filemnya (jangan lupa tombol fullscreen) sambil menyeruput kopi hangat. Dijamin maknysu bener filem di bawah ini. Isinya apa, judulnya tentunya cukup menjelaskan.



Judul saya di atas sengaja dibuat paradoksikal (bertentangan) - supaya lebih provokatif... Tapi hal itulah yang ada di benak saya sejak saya berpikir tentang ritme kehidupan - dan karenanya muncul tulisan saya di tahun 2017 lalu. Sedikit bercerita, tulisan itu muncul saat saya dan Rico sedang duduk di angkot di dalam perjalanan pulang ke terminal Bus Temanggung untuk menuju Stasiun Kereta Api di Jogjakarta. Saat itu kami baru saja survey kemungkinan Rico menjalani magang di Spedagi - di tempatnya mas Singgih di desa Kandangan. Di angkot itulah muncul perbincangan tentang waktu. Kisah lengkapnya ada di blogpost di atas tadi. Silakan klik tautannya.

Tapi, seriusan (seriously...) hal ini perlu kita pikirkan dan carikan solusinya. Selama ini kita sepertinya terbawa arus peradaban - yang semakin lama semakin cepat. Masalahnya terjadi karena ritme peradaban manusia modern yang diakselerasi teknologi, sudah tidak selaras lagi dengan ritme alam. Padahal secara hakiki, manusia adalah bagian dari siklus alam semesta. Hal inilah yang menjadikan manusia tidak lagi bahagia... penuh stress, gelisah, resah, galau, depresif dan lain sebagainya. Inilah yang coba digambarkan Ahkam bagaimana manusia sampai bisa melawan insting alamiahnya untuk bertahan hidupnya dengan bunuh diri... Terkait hal ini, filem di atas menggambarkan dengan sangat indahny.

Ini adalah ironi terbesar kehidupan manusia. Manusia yang konon punya kapasitas berpikir paling besar di antara makhluk hidup lainnya. Manusia gagal mengendalikan apa yang jadi hasil pemikiran-pemikirannya sendiri dan secara mendasar gagal menemukan tujuan hidupnya - menemukan kebahagiaannya. Seperti Sadhguru bilang, cacing aja bisa dengan bahagia menjalankan hidupnya dan menjadi full-fledged creature. Makhluk2 lain selama sudah menemukan santapannya hari itu bisa tidur tenang dan damai, menikmati hidupnya... Perut penuh, tidak ada masalah. Lain halnya dengan manusia. Manusia itu kalau lapar hanya ada satu masalah. Begitu perut kenyang, muncul seratus masalah...

Buat kita di Smipa, semoga wacana-wacana seperti ini bisa kita temukan solusinya. Hal-hal yang dituliskan dalam esai-esai di ruang ini adalah bentuk-bentuk kesadaran yang kita miliki.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES277 Now's The Time

Penulis : **Rico** | Tanggal : 23 Februari 2022

If a poem you would write,
Now's the time!
Ne'er was epic yet or sonnet
Captured but by leaping on it;
Pegasus depend upon it,
Knows his time.
If you have a task to do,

Now's the time!

Now, while you've a notion to it;

Now, while zeal will help you do it;

Or in shame you'll hobble through it,

Out of time.

If you have a word of praise,

Now's the time!

Should the sky, while flowers are growing

Stint its gracious dew-bestowing

Ne'er would come the rainhow-glowing

Blossom time.

If you have a kiss to give,

Now's the time!

Lips, like flowers, soon are faded,

Life-blood pallid, checked, and jaded,

If they are not love—o'ershaded,

Kissed in time.

If you have a prayer to pray,

Now's the time!

Not to every hour are given
Upward look and open heaven;
Oh, be strengthened, gladdened, shriven,
While there's time!
-Amos Russel Wells-



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES052 Slow Living II

Penulis : **Pak Ahkam** | Tanggal : 8 Juli 2021

Beberapa tahun belakangan, konten-konten produktivitas menjamur di internet. Seturut itu, lahir pula para productivity gurus yang menawarkan segala macam ilmu dan trik dan tips seputar produktivitas. Kelompok pendukung gaya hidup ini bahkan sudah disebut sebagai Cult of Productivity. Bisa ditebak, banyak yang burnout jadinya. Kritik bermunculan. Label baru pun disematkan kepadanya: toxic productivity.

Dalam Fisika dikenal First Principles Thinking yang bersumber dari Aristotle's Philosophy of Science. Berpikir dengan First Principles berarti berangkat dari hal-hal yang esensial. Kita menggunakan dalil-dalil atau asumsi-asumsi yang tidak bisa dideduksi lebih jauh lagi.

Kesuksesan Elon Musk sering dikaitkan dengan cara dia berpikir yang menggunakan First Principles. (Saatnya kita belajar dari grup sebelah.) Berbeda dengan kebanyakan pebisnis, basis pendidikan Elon adalah Fisika.

Elon menerapkan First Principles Thinking ke dalam bisnis. Sebuah dunia yang didominasi pola pikir yang “consensus oriented” (contohnya: best practice).

Seharusnya First Principles Thinking juga bisa kita pakai untuk berbagai aspek kehidupan agar kita tidak terjebak oleh kelaziman yang sering kali zalim. Dalam hal kesibukan dan ritme hidup yang sudah tak sehat ini, kita dapat membaginya ke dalam dua level penyebab: level masyarakat dan level individu.

Untuk level masyarakat, tak banyak yang dapat kita lakukan. Setelah revolusi agrikultur dan konsep kepemilikan lahan diterapkan, mulailah segala petaka itu. Hari ini, untuk dapat bertahan dan menjalani hidup dengan standar normal, mayoritas dari kita harus bekerja keras. Standar normal itu ditetapkan oleh masyarakat. Sementara kita adalah makhluk sosial yang perlu bermasyarakat. Akan sangat berat jika kita harus mengucilkan diri pindah ke hutan dengan keluarga kita. Bagaimana nanti nasib anak-anak? Di mana mereka akan menemukan pasangan? Hanya revolusi politik dan ekonomi yang bisa menjadi obatnya. Jalan lain, mungkin dengan membentuk komunitas mandiri yang bertekad untuk lepas dari jeratan konsensus best practice of living itu. Seperti yang dilakukan komunitas-komunitas hippies.

Untuk level individu, sebelum memutuskan segala yang akan dilakukan, kita sadari dulu seberapa penting hal-hal tersebut. Kita perlu mindful dan balance. Syukurlah, kini telah muncul aliran baru: mindful productivity. Kesehatan mental yang diutamakan dalam produktivitas. Bukan melulu hasil atau jumlah hal yang bisa diselesaikan. Kalau tidak banyak yang dapat dicapai, maafkan diri. Satu lagi yang juga sangat penting: waktu hening. Kak Andy sudah sering menulis tentang itu.

"I would like to spend the rest of my days in a place so silent, and working at a pace so slow, that I would be able to hear myself living."— Elizabeth Gilbert



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES256 A Moment Too Late

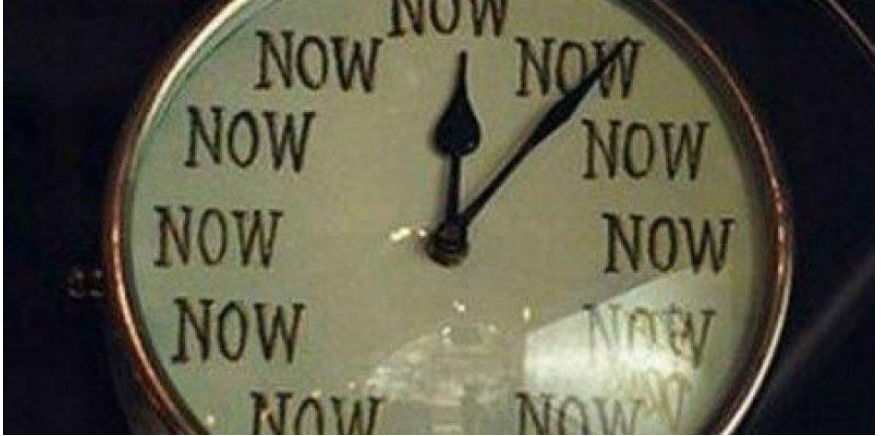
Penulis : **Rico** | Tanggal : 4 Februari 2022

A moment too late, my beautiful bird,
A moment too late are you now;
The wind has your soft, downy nest disturbed—
The nest that you hung on the bough.
A moment too late; that string in your bill,
Would have fastened it firmly and strong;
But see, there it goes, rolling over the hill!
Oh, you stayed a moment too long.
A moment, one moment too late, busy bee;

The honey has dropped from the flower:
No use to creep under the petals and see;
It stood ready to drop for an hour.
A moment too late; had you sped on your wing,
The honey would not have been gone;
Now you see what a very, a very sad thing
'T is to stay a moment too long.
Little girl, never be a moment too late,
It will soon end in trouble or crime;
Better be an hour early, and stand and wait,
Than a moment behind the time.
If the bird and the bee, little boy, were too late,
Remember, as you play along
On your way to school, with pencil and slate,
Never stay a moment too long.
-Anonymous-



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES38 Sedang Ingin Berpuisi

Penulis : **Ibu Wulan Bubuy** | Tanggal : 24 Maret 2022

Tentang rasa yang tak lagi sama

Gerak semesta merubah karsa

Mendorong jiwa dalam upaya

Kenali kehendak cipta

Laku kata membias makna

Tak usah resah pada lara

Teduh mata memeluk raga

Membasuh lelah diantara luka

Jejak bisu temani perjalanan hati

Jatuh termakan buai mimpi

Atau melambung diterjang puas diri

Kisah itu tetap berakhir dan meninggalkan sepi

Manusia dengan cerita pagi

Menanti hari-hari berganti

Hingga tiba saatnya pergi

Hilanglah dunia wana-warni

Kadang, segalanya terasa melaju begitu cepat. Atau hanya aku yang merasa perlu melambat?

Foto pinjam dari sini **



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan

like atau komen di Ririungan



AES 101 Malam (Dan Siang)

Penulis : **Pak Joe** | Tanggal : 1 September 2021

Masih soal menulis. Disamping mencari ide, masih banyak hal-hal teknis yang seringkali menghambat, terutama soal waktu. Ada perbedaan waktu 13 jam yang sering menghambat. Iya, beda antara waktu Indonesia Barat dan tempat saya tinggal adalah 13 jam, di awal bulan Nopember nanti malah akan berubah menjadi 14 jam karena ada istilah daylight saving time. Bulan Maret jam dimundurkan 1 jam, lalu bulan Nopember dimajukan 1 jam. Ini tujuannya untuk memaksimalkan siang dan malam karena di musim Gugur hingga awal musim semi malam lebih panjang dari pada siang sehingga jam dimajukan. lalu sesudah musim Semi hingga ke Musim gugur lagi siang lebih panjang, jadi jangan heran di sekitar bulan Juli matahari terbenam hampir jam 9:30 malam. Nah jadi masuk akal kalau pada saat itu jam kembali dimundurkan 1 jam. Saya

suka kasihan sama yang menjalankan ibadah Puasa, sebab bisa puasa lebih dari 16 jam sehari!

Nah perubahan hari di Indonesia bertepatan dengan pukul 11 pagi di tempat saya, dan itu adalah waktu sedang sibuk sibuknya di tempat kerja. Bulan Nopember nanti malah perubahan hari di jam 10 pagi karena jam dimajukan sehingga bedanya 14 jam. Nah seringkali saya berpikir bahwa kemarin saya sudah menulis, jadi hari ini saya masih punya banyak waktu. Saya tidak sadar bahwa saya menulis sebelum jam 11 kemarin, jadi sekarang saya punya waktu hingga jam 11 juga karena kalau saya tunggu hingga lewat jam 11 maka di Indonesia sudah memasuki hari yang baru! Bolong deh! Salah satu cara untuk menanggulangi itu adalah dengan menulis di sore hari sebab saya sudah di rumah dan tidak ada beban pekerjaan kecuali urusan domestik. Namanya komitmen, ya tetap komitmen! Tidak bisa diabaikan. Kalau tenggat waktu terlewat lalu saya menjadi merasa bersalah! Ini perasaan yang kemudian timbul sesudah menulis menjadi kebiasaan. 100 hari itu mengubah kebiasaan orang ternyata. Seingat saya kak Andy atau bang Ahkam pernah menulis soal berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk menciptakan kebiasaan. Saya tidak ingat siapa yang menulis tapi saya yakin saya pernah baca itu di salah satu essay.

Eniwei, (ini bahasa apa ya hahaha), ada satu hal yang saya sukai dengan kebiasaan menulis ini. Ide timbul lalu menciptakan sebuah kesempatan, dorongan dan keharusan untuk mencari informasi, data dan fakta untuk mendukung ide itu! Artinya setiap saya mau menulis sesuatu yang serius, tidak cuma cerita atau ngobrol ngalor ngidul seperti sekarang ini, saya harus belajar atau mempelajari sesuatu! Nah di situ titik kekerenannya! Ada ide, kita lalu cari informasi pendukung, dan jaman sekarang mencari itu sangat mudah karena tinggal menuliskan kata kunci di google, misalnya, lalu kita bisa

mencari dari ribuan unggahan yang menampilkan segala informasi yang kita butuhkan! Jaman sekarang dalam hal ini memang asyik.

Saya jadi ingat jaman dulu ketika sedang menulis skripsi. Saya harus mencari data ke Jakarta ke badan statistik nasional dan perpustakaan Asean. Nah buat mahasiswa yang miskin, kere dan kurus kering seperti saya, bepergian ke Jakarta itu bukan urusan sederhana. Saya harus nabung membeli tiket kereta atau bus ekonomi yang paling murah, mempersiapkan bekal untuk makan di jalan dan menghitung biaya transportasi ke daerah Kuningan (kalau tidak salah, saya sudah lupa) dan juga memperhitungkan waktu karena kalau salah hitung tiket yang sudah dibeli hangus karena ketinggalan kereta. Sebagai orang Bandung yang jarang ke Jakarta ini bukan sebuah petualangan yang mudah karena saya sama sekali tidak tau arah dan buta jalur metromini yang menurut saya pada waktu itu paling murah ongkosnya!

Mungkin kebiasaan "perpetualang" ke tempat-tempat yang tidak saya kenal membuat saya berani di masa masa selanjutnya untuk bepergian ke mana-mana! Seperti pernah saya ceritakan dulu di blog saya yang lain, pernah berperetualang ala semi backpacking ke 13 states di Amerika dan hanya 2 malam nginap di hotel, sisanya nginap di rumah teman, di rumah saudara teman (yang belum pernah berjumpa seumur hidup), atau tidur dalam perjalanan di kereta dan bus! Itu saya lakukan dalam 3 minggu perjalanan yang seru dan penuh cerita. Cerita-ceritanya masih saya simpan dan belum saya jadikan blog perjalanan. Mungkin suatu waktu nanti.

Nah kembali ke urusan menulis, saya saat ini masih punya 10 menit dan dalam waktu 10 menit itu saya harus ada di sebuah tempat untuk menghadiri pertemuan dengan presiden universitas (istilah rektor di sini) dan juga harus mengunggah tulisan ini. Jadi maafkan jika isinya hanya sekedar telling, belum

showing sesuatu yang bermakna! Akhir pekan ini buat saya adalah akhir pekan yang panjang, long weekend, mudah-mudahan ada sebuah ide menulis yang lebih bermakna yang bisa saya ungkapkan di atomic essay Smipa. Semoga!***



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES269 Bergegas Mengikuti Perubahan

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 13 Februari 2022

Pandemi menghadirkan disrupsi, padahal roda perubahan sudah berdekade lamanya bergulir sangat cepat. Demikian cepatnya sehingga sulit bagi manusia untuk memahami dan memaknai perubahan yang ada. Karenanya apa yang dihasilkan perubahan ini adalah kekacauan demi kekacauan, karena manusia gagal memahami, merangkai dan menghayati perubahan yang ada sebagai bagian utuh kehidupannya yang semestinya terkoneksi, utuh bahkan juga sakral.

Manusia tidak lagi sempat menoleh ke kiri atau ke kanan, bahkan hilang juga peluang untuk melihat ke dalam diri merefleksikan segala sesuatu bagi hidup dan kehidupannya. Manusia sibuk tergepoh-gopoh berusaha agar tidak terjatuh dan kemudian tergilas roda perubahan. Mengerikan sebetulnya. Ia hanya bisa melihat ke sedikit ke depan agar bisa dengan segera mencari tempat pijakan berikutnya agar tidak terjatuh dan terjerembab.

Dengan segala kecepatan perubahan dan rime kehidupan yang ada, sebetulnya manusia mau ke mana? Apa yang dicari? Ke mana tujuan hidupnya? Bukankah konyol kalau kita tergesa-gesa menuju suatu tempat yang kita tidak tau di mana? Kita hanya takut ketinggalan karena semua orang di sekitar kita tampak selalu bergegas...

Dan akhirnya karena hanya ketakutan kita dilindas roda perubahan, kita gagal meletakkan makna untuk hidup kita yang singkat ini. Setelah tergesa dan bergegas kita tidak sampai juga ke tempat yang semestinya kita tuju...

Mari berhenti sejenak dan merefleksikan hidup dan kehidupan kita. Manusia butuh jeda yang bermakna. Manusia butuh diam dan hening. Karena apa yang dicari ada di sana... ada di dalam diri kita masing-masing... Semoga kita bisa...



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

Senarai Buku-buku AES :

||

SUDAH TERBIT :

[Buku 1 AES | Literasi](#)

[Buku 2 AES | Menulis #1](#)

[Buku 3 AES | Narasi Kolektif Kakak Smipa #1](#)

[Buku 4 AES | Narasi Kolektif Ortu Smipa #1](#)

[Buku 5 AES | Pecah Telor \[AES001\]](#)

[Buku 6 AES | Narasi Joe Felus](#)

[Buku 7 | Seputar AES](#)

[Buku 8 AES | Narasi Rico](#)

Buku 9 AES | **Waktu**

||

SEGERA TERBIT :

Buku 10 AES | **Narasi Leo Amurist**

Buku 11 AES | **(Filem Favorit)**

Buku 12 AES | **Narasi Ahkam Nasution**

||